

## PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN MEDIA KARTU *TRUTH OR DARE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS MATERI AKU DAN KEBUTUHANKU

Winda Nurmala<sup>1</sup>, M. T. Hartono Ikhsan<sup>2</sup>, Titi Setiawati<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 12, 20206

Revised Jul 15, 2026

Accepted Jul 31, 2026

#### Keywords:

*Problem Based Learning* (PBL)

Kartu *Truth or Dare*

IPAS

Kemampuan Berpikir Kritis

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi Aku dan Kebutuhanku, yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *Truth or Dare* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *One-Grup Pretest-Posttest Design* yang melibatkan 21 siswa kelas IV yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui tes Pilihan Ganda (PG) sebanyak 10 butir soal yang diberikan *pretest* dan *posttest*. Data dianalisis menggunakan uji normalitas *Liliefors* dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* sebesar 35, 714, kemudian meningkat menjadi 84, 762 pada *posttest*. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 25,28 > t_{tabel} = 1,725$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *Truth or Dare* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku.



Copyright © 2026 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

### Corresponding Author:

Winda Nurmala,  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Sebelas April,  
Kampus Jalan Anggrek Situ 19 Sumedang.  
Email: [windanurmala2308@gmail.com](mailto:windanurmala2308@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan agar berpusat pada siswa serta mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21, salah satunya kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang tepat (Siswono, 2016). Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak sekolah dasar, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karena pembelajaran IPAS menuntut siswa memahami fenomena alam dan sosial melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Pada materi Aku dan Kebutuhanku, siswa tidak hanya diharapkan

mengenai jenis-jenis kebutuhan manusia, tetapi juga mampu menganalisis hubungan antara kebutuhan, sumber daya, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Pangluyu, pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang dilibatkan dalam proses berpikir. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, khususnya dalam menganalisis permasalahan dan mengemukakan alasan terhadap jawaban yang diberikan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa aktif mencari informasi, berdiskusi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Syamsidah & Suryani, 2018). Agar proses pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan partisipasi siswa, penerapan PBL dapat dipadukan dengan media kartu *Truth or Dare*. Media ini berisi pertanyaan dan tantangan yang mendorong siswa mengemukakan pendapat, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, penggunaan media kartu *Truth or Dare* juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Prisila *et al.*, 2025). Namun, penelitian yang mengombinasikan model PBL dengan media kartu *Truth or Dare* pada pembelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku di sekolah dasar masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *Truth or Dare* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku di SD Negeri Pangluyu Tahun Ajaran 2025/2026.

### 1.1. Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan bagi siswa SD adalah kemampuan berpikir kritis. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) diarahkan agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Karena kemampuan ini membantu siswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat serta memahami berbagai konsep secara mendalam. Menurut Siswono (2016) "Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan". Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini dalam pembelajaran di sekolah dasar, agar siswa dapat menjadi individu yang aktif dan reflektif dalam menghadapi berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam mata pelajaran IPAS, karena melalui kemampuan tersebut siswa dapat berpikir secara teratur dan sistematis dalam memecahkan masalah hingga menarik suatu keputusan dengan memberikan keyakinan yang kuat. Menurut Fachrurazi (Ardela & Eka, 2023) siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Menurut Ennis (Nuridha & Hardianti, 2022) indikator yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi: (1) memberikan penjelasan sederhana; (2) membangun keterampilan dasar; (3) menarik kesimpulan; (4) penjelasan lanjut. Keempat indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas IV sekolah dasar serta relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *Truth or Dare*.

Berdasarkan uraian di atas, indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, penjelasan lanjut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Aku dan Kebutuhanku. Keempat indikator tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana terhadap informasi yang diperoleh, membangun keterampilan dasar melalui identifikasi fakta atau masalah yang relevan, menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia, serta memberikan penjelasan lebih lanjut disertai alasan yang logis.

## **1.2. Model Problem Based Learning (PBL) berbantuan Media Kartu Truth or Dare**

Menurut Kurniawan (2021) "*Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya". Sejalan dengan pendapat tersebut, Rauf *et al* (2022) menyatakan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk bagaimana belajar, bekerjasama untuk mencari solusi dari masalah dunia nyata. Penerapan model *problem based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena dituntut untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan.

Menurut Rusman (Rauf *et al.*, 2022) ciri-ciri model PBL meliputi: (1) strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran; (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah; (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Selain itu, menurut Arends (Masrinah *et al.*, 2019) ciri-ciri model PBL meliputi: (1) mengajukan pertanyaan atau masalah; (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin; (3) penyelidikan autentik; (4) menghasilkan produk/karya dan memamerkannya; (5) kerjasama. Maka dapat disimpulkan model PBL membuat peran siswa berubah dari yang hanya menerima informasi menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah.

Menurut Trianto (Rauf *et al.*, 2022) langkah-langkah PBL meliputi: (1) proses orientasi peserta didik pada masalah; (2) mengorganisasikan peserta didik; (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Penerapan kelima tahapan tersebut dalam pembelajaran di Sekolah Dasar menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menyusun alternatif solusi, mengemukakan pendapat berdasarkan bukti, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Model PBL memiliki kelebihan membantu siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis dan kreatif, serta mampu memecahkan masalah sendiri. Selain itu, PBL juga membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan menantang sehingga meningkatkan semangat dan kemandirian belajar. Selain kelebihan model PBL juga memiliki kekurangan yaitu model PBL sangat bergantung pada kesiapan dan minat siswa, serta memerlukan kemampuan guru yang baik dalam membimbing pembelajaran. Selain itu, PBL juga tidak

cocok untuk semua materi, tetapi lebih efektif digunakan pada pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah.

Menurut Sardiman (Hasan *et al.*, 2021) kata media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Selain itu, Latuheru (Hasan *et al.*, 2021) mengemukakan bahwa “Media adalah bahan, alat, dan metode atau teknik yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat dan berguna”. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu guru kepada penerima informasi atau siswa yang bertujuan untuk menstimulus para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna.

Menurut Nuriah (Astuti *et al.*, 2022) “*Truth or Dare* adalah sebuah permainan yang menggunakan kartu *Truth* (T) dan *Dare* (D). Kartu T adalah kartu soal yang membutuhkan jawaban benar atau salah, sedangkan kartu D membutuhkan jawaban penjelasan atau penjabaran”. Indayanti *et al* (2013) menyatakan bahwa permainan *Truth or Dare* merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok, dengan menggunakan dua macam kartu, yaitu kartu *Truth* dan kartu *Dare*. Pada kartu *Truth* berisikan pertanyaan yang membutuhkan jawaban “Ya atau tidak”, sedangkan pada kartu *Dare* berisikan pertanyaan yang membutuhkan jawaban penjelasan atau penjabaran yang disertai berbagai alasan. Kartu *Truth or Dare* termasuk ke dalam media visual karena sumber belajar yang di dalamnya berisikan pesan, informasi khususnya materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera penglihatan.

Berdasarkan uraian di atas media kartu *Truth or Dare* sangat sesuai digunakan sebagai media pendukung dalam model *Problem Based Learning* (PBL) karena memiliki karakteristik yang mampu memfasilitasi setiap tahapan pembelajaran PBL. Kartu *Truth* yang berisi pertanyaan dengan jawaban benar atau salah dapat digunakan untuk menggali pengetahuan awal siswa, mengidentifikasi konsep dasar, dan mengarahkan siswa pada permasalahan yang akan dikaji. Sementara itu, kartu *Dare* yang berisi pertanyaan yang membutuhkan penjelasan, alasan, atau penjabaran mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mengemukakan argumen, memberikan bukti pendukung, serta merumuskan solusi terhadap suatu masalah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Abraham & Supriyati (2022) “Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang

$$O_1 \times O_2$$

mencoba mencari hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas sengaja dikendalikan dan dimanipulasi”. Desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Pre-Eksperimental Design One-Group Pretest-Posttest*. Pada penelitian ini, siswa menjadi subjek dan diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal terhadap materi yang akan diajarkan, sebelum diberikan perlakuan. Setelah selesai pembelajaran tentang materi yang diajarkan, siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui penguasaan terhadap materi yang telah diajarkan dan setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Adapun desain penelitiannya menurut Sugiyono (2020) yaitu sebagai berikut.

Keterangan:

$O_1$  : nilai *pretest* (sebelum diberi diklat)

$O_2$  : nilai *posttest* (setelah diberi diklat)

**X** : perlakuan atau *treatment* menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)

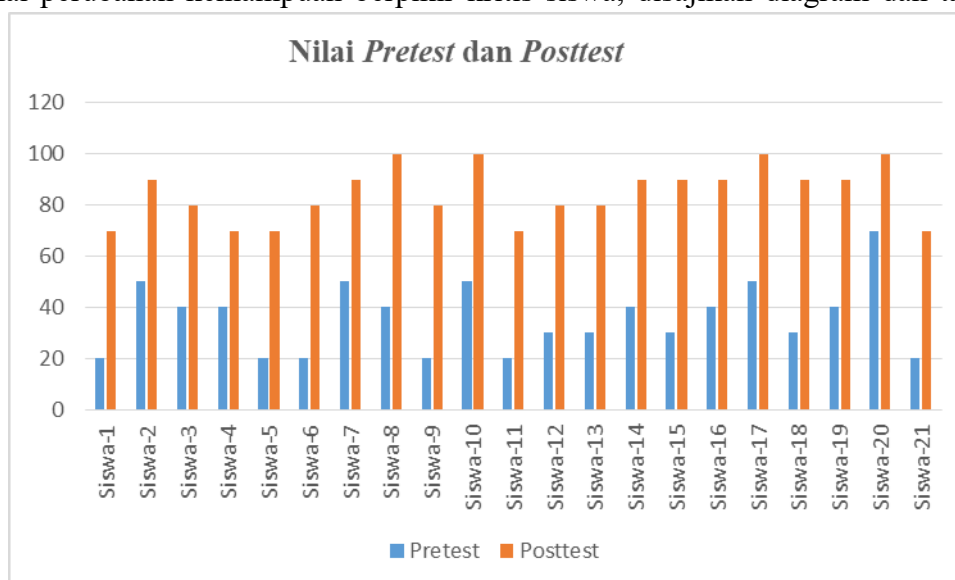
Siswa kelas IV terlebih dahulu diberikan soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa. Selanjutnya, melakukan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan kartu *Truth or Dare*. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, siswa kelas IV selanjutnya diberikan soal *posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pangluyu Kecamatan Cisituh Kabupaten Sumedang yang berjumlah 21 siswa.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar soal *pretest* dan *posttest*. Lembar *pretest* merupakan instrumen yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan, sedangkan lembar *posttest* merupakan instrumen yang diberikan setelah siswa mendapatkan perlakuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model PBL berbantuan media kartu *Truth or Dare*. Soal *pretest* dan *posttest* disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dirancang sesuai indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (Pertiwi, dkk. 2023: 929), yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan. Soal yang diberikan berjumlah 10 butir dengan bentuk soal Pilihan Ganda (PG), setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Dengan demikian, skor maksimal yang diperoleh siswa jika menjawab benar semua adalah 10.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

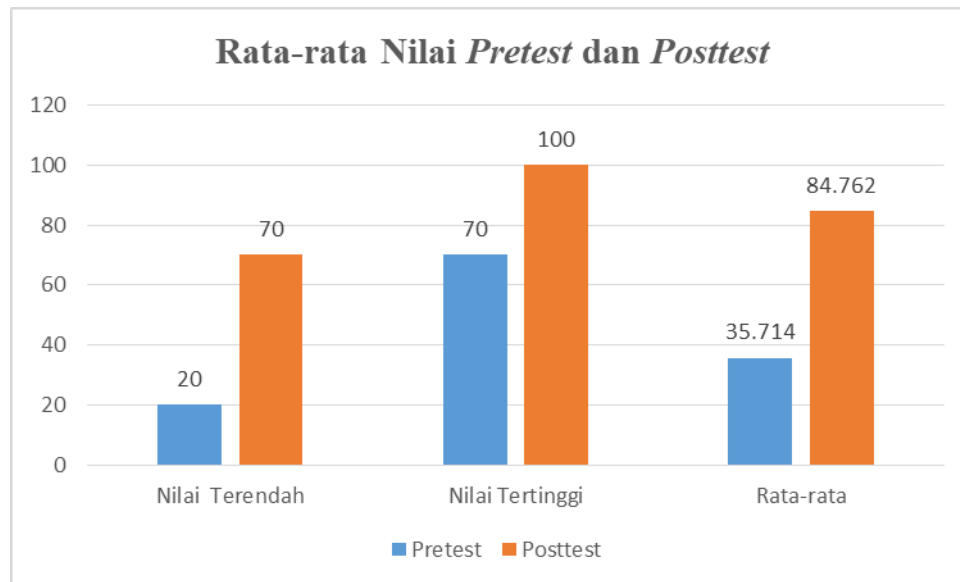
Pada penelitian ini, data diperoleh dari hasil *pretest* yang diberikan sebelum penerapan model PBL berbantuan media kartu *Truth or Dare* dan *posttest* yang diberikan setelah penerapan model tersebut. Data tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan berpikir kritis siswa, disajikan diagram dan tabel hasil



penelitian yaitu sebagai berikut.

**Diagram 1** Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Diagram 1 menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model PBL berbantuan media kartu *Truth or Dare*. Sebagai besar siswa memperoleh nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan.



**Diagram 2** Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Diagram 2 menyajikan perbandingan nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan pada setiap aspek hasil tes setelah diberikan perlakuan. Nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata siswa setelah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *Truth or Dare* lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan berpikir kritis siswa kearah yang lebih baik.

Setelah diperoleh nilai siswa dari hasil *pretest* dan *posttest*, kemudian dilakukan uji normalitas dan uji t. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini menggunakan uji *liliefors* dengan taraf signifikan 5%. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1** Data Hasil Uji *Liliefors*

| Tes Kemampuan Berpikir Kritis | <i>Liliefors</i><br>$\alpha = 5\%$      |                                           | Kriteria                |
|-------------------------------|-----------------------------------------|-------------------------------------------|-------------------------|
|                               | $ F(Z_i) - S(Z_i) $<br>( $l_{hitung}$ ) | Tabel <i>Liliefors</i><br>( $l_{tabel}$ ) |                         |
| <i>Pretest</i>                | 0,1613                                  | 0,190                                     | H <sub>0</sub> diterima |
| <i>Posttest</i>               | 0,16269                                 | 0,190                                     | H <sub>0</sub> diterima |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada hasil *pretest* dengan menggunakan uji *liliefors* diperoleh nilai  $l_{hitung} = 0,1613$  dengan taraf signifikan 5% dan nilai  $l_{tabel} = 0,190$  dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai  $l_{hitung} = 0,1613 < l_{tabel} = 0,190$ ,

berdasarkan kriteria uji hipotesis maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil data sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) tersebut berdistribusi normal. Hal yang sama dilakukan pada hasil *posttest* berdasarkan tabel 4.4 di atas, pada hasil *posttest* dengan menggunakan uji *liliefors* diperoleh nilai  $l_{hitung} = 0,16269$  dengan taraf signifikan 5% dan nilai  $l_{tabel} = 0,190$  dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai  $l_{hitung} = 0,16269 < l_{tabel} = 0,190$ , berdasarkan kriteria uji hipotesis maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil data setelah diberikan perlakuan (*posttest*) tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, baik data *pretest* maupun *posttest* memiliki nilai  $l_{hitung} < l_{tabel}$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian berdistribusi normal.

Setelah menguji normalitas data dengan menggunakan uji *liliefors* dan didapatkan hasilnya bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Dengan demikian pengujian selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan uji t. Berdasarkan perhitungan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan 5% maka diperoleh  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis**

| Data Nilai      | n  | d    | d <sup>2</sup> | Md    | Sd   | $t_{hitung}$ | $t_{tabel}$ | Simpulan                         | Keterangan        |
|-----------------|----|------|----------------|-------|------|--------------|-------------|----------------------------------|-------------------|
| <i>Pretest</i>  | 21 | 1030 | 52100          | 49,05 | 8,89 | 25,28        | 1,725       | $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima | Terdapat pengaruh |
| <i>Posttest</i> |    |      |                |       |      |              |             |                                  |                   |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  25,28 dan  $t_{tabel}$  1,725 dengan  $\alpha = 0,05$ . Selain itu, terdapat rata-rata nilai *pretest* = 35,714 dan *posttest* = 84,762, serta simpangan baku dari hasil *pretest* = 13,63 dan simpangan baku dari hasil *posttest* = 10,779. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima. Karena  $t_{hitung} = 25,28 \geq t_{tabel} = 1,725$ , yang berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan berada diluar penerimaan  $H_0$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu *truth or dare* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2025/2026.

### 3.2. Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang pada pembelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *truth or dare* masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *pretest* yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 35,714 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Hasil analisis butir soal menunjukkan bahwa soal nomor 1 merupakan soal yang paling banyak dijawab salah oleh siswa, yaitu hanya 1 siswa dari 21 siswa yang menjawab benar, sedangkan soal nomor 9 merupakan soal yang paling banyak dijawab benar dengan jumlah 13 siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *truth or dare* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *posttest* yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,762 dengan

nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis butir soal menunjukkan bahwa soal nomor 8 pada posttest berhasil dijawab benar oleh seluruh siswa, yaitu sebanyak 21 siswa, sedangkan soal nomor 10 menjadi soal yang paling banyak dijawab salah, namun masih terdapat 13 siswa yang mampu menjawab dengan benar. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut terjadi karena model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah, sedangkan media kartu *truth or dare* mampu menciptakan suasana pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan menantang sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu *truth or dare* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pangluyu Kecamatan Cisitua Kabupaten Sumedang pada pembelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa yang semula sebesar 35, 714 pada *pretest* menjadi 84, 762 pada *posttest*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji *Liliefors*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada tes awal sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) diperoleh  $l_{hitung} = 0,1613$  dan  $l_{tabel} = 0,190$ . Sedangkan pada tes akhir setelah diberikan perlakuan (*posttest*) diperoleh  $l_{hitung} = 0,1627$  dan  $l_{tabel} = 0,19$ . Karena nilai  $L_{hitung} > L_{tabel}$ , maka data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 25, 28 lebih besar daripada  $t_{tabel} = 1,725$  dengan taraf signifikan 0, 05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *truth or dare* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana terhadap suatu permasalahan, membangun keterampilan dasar melalui pengumpulan dan penggunaan informasi yang relevan, menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh, serta memberikan penjelasan lebih lanjut berupa alasan dan argumentasi yang logis terhadap solusi yang dipilih. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah mampu mendorong siswa untuk berpikir secara aktif, kritis dan sistematis. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu *truth or dare* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku di SD.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu *truth or dare* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pangluyu. Hal ini dapat dilihat rata-rata *pretest* dan *posttest*, atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis siswa mulai dari *pretest*, *treatment* dan *posttest* terdapat pengaruh dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu *truth or dare*. Terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu *truth or dare* yang membuat siswa antusias serta tidak mudah merasa bosan dalam pembelajaran, karena pada model ini dibentuk kelompok sehingga siswa ikut terlibat pada proses pembelajaran. Dengan begitu materi yang dipelajari dapat mudah dipahami, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.



Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu *truth or dare* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku kelas IV SDN Pangluyu Kecamatan Cisituh Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2025/2026.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pengolahan data maka penulis menyimpulkan bahwa sebagai berikut.

- a. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pangluyu Kecamatan Cisituh Kabupaten Sumedang pada pembelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *truth or dare* masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *pretest* yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 35,714 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.
- b. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pangluyu Kecamatan Cisituh Kabupaten Sumedang pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu *truth or dare* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *posttest* yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,762 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.
- c. Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu *truth or dare* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhan kelas IV SDN Pangluyu. Hal tersebut terbukti hasil perhitungan uji t yang menunjukkan  $t_{hitung} = 25,28 > t_{tabel} = 1,725$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka simpulannya model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu *truth or dare* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku kelas IV SDN Pangluyu Kecamatan Cisituh Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2025/2026.

#### REFERENSI

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen dalam Pendidikan : Literatur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800/http>
- Astuti, D., Frima, A., & Sofiarini, A. (2022). Pengembangan Media Permainan *Truth Or Dare* ( TOD ) pada Pembelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 1 Air Lesing. 23–31. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/SSE/article/view/330>
- Citra Ardela, Ervina Eka, K. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora. 09, 1566–1576.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrir, T. (2021). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.

- Indayanti, E. N., Astriani, D., & Supriyono. (2013). Penerapan Permainan *Truth or Dare* Materi Sistem Ekskresi terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP. *E-Journal UNESA*. 1–4. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/15095>
- Kurniawan, A. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0: Flipped Classroom*. Cirebon: Insani.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., Gaffar, A. A., Biologi-fkip, P. S. P., & Majalengka, U. (2019). *Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Universitas Majalengka*, 924–932. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/129>
- Nuridha, S., & Hardianti, R. D. (2022). Pengukuran *Critical Thinking Skills* Siswa Menggunakan *Four-Tier Multiple Representation Test*. 234–238. <https://proceedings.unnes.ac.id/snipa/article/view/1357>
- Prisila, R., Yumni, A., & Safran. (2025). Pengaruh Media Kartu *Truth or Dare* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PKN Kelas IV IT Haudhin Ilma. *Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3). <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/902>
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pedagogika*, 4(2), 163–183. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 11–16.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model *Problem Based Learning (PBL)*. Buku, 1–92. Sleman: CV Budi Utama.